

MASA DEPAN KEHIDUPAN BERAGAMA DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL:

Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang

M. Shofiyuddin
STIU Chozinatul Ulum Blora

Abstrak

This article elaborates abdurrahman wahid's concept about the origin of islamic civilization. Islam humanist, in the view of gusdur, is the view of history that describes so close to reality in past. History that is not to see the past in mythic and humanity. Someone's view of the past as it is, is going to determine one's outlook on the future. Respect and careful consideration based on factual condition of society is formed by knowledge and concept about the history around him. Finally, Islam humanist is Islam that remarks human rights, fair and equal before the law, defending minority, and also toleration to the local wisdom or native ways of religion.

Kata Kunci: Kultur, Peradaban, Gus Dur, Islam Lokal, Konsep Sejarah.

A. Pendahuluan

Percaya kepada sesuatu pada, baik pada zaman dahulu dan sekarang, harus melewati proses yang namanya "tahu". Cerita Ibrahim dalam mencari Tuhannya mencerminkan keingintahuan terhadap Tuhannya, bahkan sampai pada batas pengetahuannya. Untuk percaya kepada kata orang tentang kehebatan makhluk-Nya pun harus melewati proses "tahu" tersebut. Sehingga akan mempunyai pengetahuan yang jelas dan "tersusun rapi".

Penelitian terhadap ide pikiran Gusdur haruslah dilakukan dengan cara unik, berbeda dengan para ilmuwan dan cendekia lainnya. Penelitian terhadap Nasr Hamd Abu Zaid, misalnya, bisa dilakukan dengan membaca bukunya yang disusun sendiri oleh penulisnya dengan rapi. Ini dikarenakan nasr hamd

menulis ide pikirannya dalam buku-buku akademis yang terpampang dengan jelas dan sistematis isi tulisannya, dari buku *mafhum al nash, naqd khitab al dini, tafkir fi zaman takfir* dll. Sehingga pembacaannya lebih banyak bernuansa teoritis-ilmiah.

Gusdur mempunyai fakta yang berbeda tentang dirinya dan karya tulisnya, Gusdur tidak mempunyai (atau penulis belum menemukan) tulisan Gusdur yang lengkap dan urut. Dalam arti penulis tidak menemukan tulisan Gusdur yang sengaja ditulis dalam satu tema tertentu dengan pembahasan yang lengkap dalam satu buku tebal begitu. Tapi kebanyakan tulisan Gusdur berupa artikel yang tidak lebih dari 50 halaman. Memang ini tidak bisa menjadi ukuran isi didalamnya, tapi nuansa karya tulis Gusdur lebih bersifat reflektif yang terbit dalam majalah dan koran.

Poinnya sebenarnya terletak pada perbandingan antara tulisan Gusdur dengan tulisan para sarjana yang menulis karyanya sengaja dibangun berdasarkan bangunan ilmiah-teoritis, walaupun tidak menutup mata kasus-kasus yang diajukan didalamnya. Tulisan dan wawancara terhadap Gusdur lebih banyak nuansa faktual dan kontekstual, sehingga menjadi tantangan penulis untuk membuat “teoritisasi” diatasnya, dengan tidak menutup mata tulisan Gusdur yang bernuansa teoritis.

Penulis memutuskan untuk membaca Gusdur menggunakan kerangka teori *change and continuity* yang sudah banyak dipakai para sarjana Islam dengan bahasa yang berbeda-beda dan ada beberapa yang dimodifikasi sedikit.¹ Menurut akh minhaji teori ini mendapat pengaruh dari *shifting paradigm*-nya Tomas Khun dengan lima fasenya (*normal science, anomali, crisis, revolution, new paradigm*).² Dengan menggunakan teori ini nantinya akan dilihat bagaimana Gusdur melihat sejarah dan memperlakukan sejarah masa lalu dalam kerangka *change and continuity*, Artinya melihat pandangan Gusdur tentang perubahan dan kontinuitas masa lalu. kemudian dari sini dicari worldview Gusdur tentang *change and continuity*, pada

¹ Teori ini kebanyakan digunakan oleh para sarjana dengan nama *change and continuity, al thawabit wal mutaghayyirat, al turath wa al tajdid*. Akh minhaji terpengaruh dari wael b. hallaq yang menambahi dengan “*authority*”, sehingga Akh Mihaji selalu memberikan tiga bentuk, otoritas, kontinuitas dan perubahan; *authority, continuity and change, al quwwah al ma'rifiyyah, al thawabit wal mutaghayyirat, al quwwah al ma'rifiyyah, al turath wa al tajdid*. Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 45-46.

² *Ibid.*, hlm. 44

akhirnya akan ditemukan prediksi, sikap dan pandangan Gusdur terhadap tantangan pada zamannya, tentu saja ini semua dicari dalam kerangka mencari kemanusiaan dalam Islam.

B. Asal Usul dan Perkembangan Islam Sebagai Agama (Kultur dan Peradaban)³.

Sebagai orang yang mempunyai latar belakang kehidupan pendidikan sastra, Gusdur mempunyai gambaran sejarah panjang asal-usul peradaban Islam dengan kompleks dan humanis, agama dan sejarahnya tidak dipisahkan sedemikian rupa. Sehingga pandangan Gusdur tentang peradaban Islam menjadi sangat unik. Hal ini akan penulis lihat dari peradaban sastra dan keilmuan dalam tradisi ilmiah. Dengan argumentasi bahwa Gusdur sangat dekat dengan tradisi ilmiah dan mempunyai latar belakang sastra, yaitu ketika di Baghdad.

Asal-usul ilmu dalam tradisi Islam dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menggambarkan pentingnya arti ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad. Atas dasar itulah maka Islam telah mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri sejak masa dini dari sejarahnya yang panjang, terbukti dengan adanya kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi. sejak masa pertama Madinah, kita kenal adanya orang yang ahli dalam penafsiran Al-Qur'an seperti sahabat Abdullah

³ Tanda kurung dalam sub-judul diatas sangat penting, karena setidaknya itu menggambarkan bagian tertentu dalam agama yang mengalami perkembangan dan perubahan. Lihat kalimat gusdur dibawah ini:

“Islam mengalami perubahan-perubahan besar dalam sejarahnya. Bukan ajarannya, melainkan penampilan kesejarahannya itu sendiri, yang meliputi kelembagaannya, mula-mula nabi muhammad pembawa risalah tauhid... lalu empat pengganti (*khalifah*) meneruskan kepemimpinannya.... Pergolakan hebat berujung pada sistem pemerintahan monarkhi... hukum agama awal Islam kemudian berkembang menjadi fiqh, yurisprudensi karya korps ulama pejabat pemerintahan (*qadi*, *mufti*, dan *hakim*) dan ulama ‘non korpri’. Kekayaan beragam ini kemudian disistematisasikan ke dalam beberapa mazhab fiqh, masing-masing dengan metodologi dan pemikiran hukum (*legal theory*) tersendiri.” Lihat sepenuhnya dalam, Abdurrahman Wahid, “Salahkah Jika Dipribumikan!” dalam *Tuhan tidak perlu dibela*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 105.

ibn 'Abbas, orang yang menjadi ahli dalam hukum agama seperti Abdullah ibn Mas'ud, ada juga yang menjadi penghafal Al-Qur'an dan pencatatnya seperti Zaid ibn Tsabit, dan demikian seterusnya. Mereka adalah orang-orang yang memperlakukan Al-Qur'an dan hadits sebagai obyek ilmu, bukannya sekadar sebagai wadah pengamalan⁴.

Menurut Gusdur, di tangan para ilmuwan agama pemulalah seperti pada saat adanya para penghafal Al-Qur'an, para penafsir Al-Qur'an, dan para penjaga hukum agama—terbentuk suatu tradisi keilmuan pada tarafnya yang dini. Kita lihat umpamanya saja belum satu abad setelah Nabi wafat, telah muncul sebuah kelompok yang dikenal sebagai *lil-fuqaha as-sab'ah*⁵ (para ahli fiqh yang tujuh) yang merupakan para ahli terkemuka dalam bidang hukum agama (fiqh) di Makah dan Madinah, termasuk di antaranya adalah Rabi'ah dan Anas. Mereka merupakan peletak dasar ilmu-ilmu agama yang akhirnya berujung pada tradisi madzhab fiqh. Orang semacam Qadhi Abdurrahman ibn Abi Laila di daerah Mesopotamia (Irak) mengambil pendapat-pendapat para ahli fiqh yang tujuh itu sebagai sumber bandingan bagi pengambilan hukum agama. Demikian juga kita mengenal orang-orang semacam para ahli membaca Al-Qur'an yang tujuh (*al-qurra' as-sab'ah*) seperti Imam 'Ashim adalah kelompok yang memajukan bacaan Al-Qur'an sedemikian jauh mengikuti sendi-sendi fonetik dan sendi-sendi linguistik yang luas yang diambilkan dan perbandingan dengan ilmu-ilmu linguistik dari peradaban bangsa-bangsa lain di Timur Tengah waktu itu⁶.

Menurut penulis, hal terpenting terjadi, yang ditunjukkan Gusdur, yaitu pada abad kedua yaitu akhir kekusaan Bani Umayyah dan kemudian beralih ke Dinasti Abbasiyah. Kondisi pada zaman itu terjadi penerjemahan kedalam bahasa arab dari berbagai literatur berbahasa asing (non-Arab). Ilmu

⁴Abdurrahman Wahid, “Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren”, dalam *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 214-215.

⁵*Al fuqaha' al sab'ah* adalah sebenarnya tabi'in besar (*kibar al tabi'in*) yang banyak bertemu dengan para sahabat yang ahli fatwa atau bisa disebut sahabat pentolan. Mereka ini lah yang mewarisi dan meneruskan transmisi ilmu dari para sahabat kepada orang setelahnya. Mereka adalah al Qasim bin Muhammad (24-105 H.), Abu bakar bin Abdurrahman (mendekati 23-94 H.), Sulaiman bin Yasar (24-100 H.), Sa'id bin al Musayyab (15-94), Urwah (21-93 H.), Kharijah bin Zaid (Ubaidillah bin Abdullah (mendekati 20-98 H.) Mustafa 'Azami, “Pendahuluan” dalam *Muwatta' Imam Malik*, (Abudabi: Persatuan Liga Arab, 2004), hlm. 33-35.

⁶ Wahid, “Asal-Usul Tradisi... hlm. 216.

kedokteran⁷, Astronomi dan Matematika,⁸ kimia,⁹ geografi,¹⁰ filsafat¹¹ dll. Menurut Gusdur Islam menampung dan menyerap tradisi Hellenisme yang bermula pada penjarahan daerah-daerah Timur Tengah oleh Iskandar Agung dari Macedonia beberapa abad sebelum Masehi. Hellenisme ini telah berkembang dengan menyebarkan filsafat Yunani ke seantero kawasan Timur Tengah. Hellenisme itu pula yang akhirnya membawakan mistik Dyonisis yang ada di Yunani kuno bercampur dengan Semenanjung Asia Kecil (Asia Minor) yang akhirnya membentuk apa yang dikenal di dalam agama Kristen sebagai *sekte-sekte bidat*, seperti sekte Nestoria. Islam mengambil dari itu semua, bahkan pada akhir abad ke-13 telah mampu menyerap juga tradisi mistik dari Kabbalah Yahudi¹².

Dilihat dalam konteks sastra Fabel-fabel dari al-Zais,¹³ banyak unsur-unsur yang diambilkan dan Yunani, Romawi, India itu dalam karangannya yang berjudul *Kitab al hayawan* yang terdiri dari empat jilid yang tebal. Itu merupakan kisah binatang yang terlengkap, dan di dalamnya kita bisa melihat dari sudut pengetahuan umum, sastra, juga pengetahuan kejiwaan orang dan sebagainya. di sinilah al-Zais meramu kebudayaan yang berbagai lalu menjadikannya bagian-bagian dari peradaban Islam¹⁴. al-Farabi seorang Filosof Islam, pikiran al-Farabi tentang negara adalah "Negara Tuhan" jadi

⁷ Untuk lebih detail baca Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj: R. Cecep Lukman Yasin Dkk., (Jakarta: serambi, 2005), hlm. 454-462.

⁸ *Ibid.*, hlm. 467-475.

⁹ *Ibid.*, hlm. 475-480.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 480-485.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 462-467.

¹² Wahid, "Asal-Usul Tradisi... hlm. 216-217; lihat juga, Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 4 dan 9.

¹³ Dia adalah Abu Uthman Amr Ibn Bakr al Kinani al Fuqaimi al Basri, lebih dikenal dengan al Jahiz (776-869 M.). Lahir dan meninggal di Basra, sekarang Irak. Kehidupannya lebih lama di Baghdad dalam masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, al Mansur. Hidup pada masa keemasan transmisi keilmuan barat (yunani) ke dalam dunia Islam. Menulis sekitar 200 artikel dan buku tentang puisi, sejarah, teologi terutama muktazilah dan terlibat dalam *politico-religious* pada masa itu. Tetapi karya paling terkenalnya adalah ensiklopedi tentang binatang. Lihat, Wahid, "Universalisme Islam... hlm. 9.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, wawancara berjudul "Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu Islam" dalam *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 134

negara agama. Al farabi Menulis buku, judulnya Negara Utama. Yang dimaksud sebagai negara utama Ternyata seluruhnya dibangun atas dasar asas-asas pemerintahan Plato. Al-Qur'an sebagai sumber, tapi kerangkanya dari Plato.¹⁵

Dilihat dari itu semua, maka besar sekali adanya proses penyerapan yang dilakukan peradaban Islam dalam masa-masa mula ketika terjadi “benturan budaya” antara peradaban Islam dengan peradaban lain. “Perbenturan” itu terjadi pada lingkup yang sangat luas, namun yang paling terasa hanya beberapa bidang saja. Pertama, di bidang ilmu-ilmu agama yang dibatasi ketauhidan (teologia) yang sempit, lebih jelas lagi pada skolastisisme.¹⁶

Kedua, terlihat juga pada aktifitas penafsiran, baik al quran maupun hadis. Jadi pergulatannya adalah ketika sampai masalah apakah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi harus diartikan secara harfi atau boleh diartikan secara alegoris (kiasan). Kalau boleh dilakukan penafsiran secara alegoris, dengan sendirinya penafsirannya akan jauh lebih bebas dan lebih merdeka lagi. Sebaliknya, kalau pengertiannya hanya boleh secara harfi, maka penafsiran terhadap arti tersebut juga sedikit banyak akan mengalami keterbatasan. Pergulatan ini berjalan selama 2 abad dan akhirnya menghasilkan kelompok Mu'tazilah melawan kelompok Sunni, atau yang lebih dikenal dengan *Ahlus as-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹⁷

Bukti-bukti penyerapan terhadap kebudayaan non-muslim kedalam Islam baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung, baik berupa kebiasaan maupun pengaruh cara berfikir ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya masalah Tuhan belaka, tapi juga terjadi pendalaman dan pemekaran sedemikian rupa. Lihat kalimat Gusdur berikut:

“Atas dasar pemekaran dan pendalaman seperti itu maka banyak sekali para ulama Islam yang saleh pada masa abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, bahkan seterusnya sampai berapa abad kemudian, mampu menguasai ilmu-ilmu utama yang dikenal oleh peradaban Hellenis yang berada di Timur Tengah pada waktu itu. Mereka mengambil dari luar dan menundukkan apa yang mereka ambil dan cerap itu pada tolok ukur pengertian harfi atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 135.

¹⁶ Wahid, “Asal-Usul Tradisi ... hlm. 216-217.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 217-218.

Kombinasi seperti itu dan kecenderungan normatif untuk tetap memperlakukan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber formal, dengan sendirinya lalu memunculkan adanya suatu sikap yang unik... Inilah sebenarnya yang merupakan asal usul dari tradisi keilmuan.”¹⁸.

Peradaban Islam yang sudah diakui sebagai salah satu di antara peradaban dunia (*Oikumene*) itu mempunyai watak mampu menyerap dan tidak takut-takut. Dengan sendirinya sastra Islam juga demikian. Sastra Islam harus mampu menyerap dan dikembangkan, dimatangkan. Dan kalau perkembangan peradaban Islam seperti itu, tidak bisa dikatakan hanya milik orang Islam saja, tetapi juga milik orang lain yang hidup dalam masyarakat Islam. Karena itu ketika masa jaya-jayanya peradaban Islam, pendukungnya juga ada yang orang Kristen serta orang Yahudi.¹⁹ Itu artinya Islam pada masa lalu menjadi “pembicaraan dunia”, semacam pusat peradaban, sehingga orang non-muslim juga rasa memiliki, bisa kita bayangkan pada kemajuan barat pada zaman sekarang. Sehingga menurut Gusdur peradaban itu tak bisa di sekat-sekat lagi sebagai miliknya orang Islam dan miliknya orang yang bukan Islam. Peradaban Islam yang benar-benar Islam adalah suatu peradaban yang mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang,²⁰ Gusdur menyebutnya eklektik.²¹

Pandangan semacam ini, bukti-bukti dan interpretasi atas bukti dengan semacam ini akan memberikan watak yang unik atau pandangan dunia (*worldview*) pada realitas kehidupan aslinya. Pandangan seseorang tentang sejarah akan memberikan dan membentuk seseorang pada masa depannya. Pandangan Gusdur tentang sejarah ini tidak mengidealisasikan Islam sebagai peradaban Islam yang bersifat mitis, tapi bisa dilihat bagaimana peradaban Islam mengalami tegur sapa dan benturan dengan peradaban lain.

C. Kontinuitas Peradaban Islam.

Sifat eklektis peradaban Islam tidak berarti liberal, semuanya diserap begitu saja tanpa dialektika, tanpa saringan tata nilai dari Islam sendiri. artinya Islam tetap mempunyai identitas yang dijaga. Islam mempunyai sifat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 218-219.

¹⁹ Wahid, wawancara berjudul “Sastra Islam... hlm. 136.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 136.

²¹ Wahid, “Universalisme Islam... hlm. 4, lihat juga Wahid, wawancara berjudul “Sastra Islam... hlm. 134, 138

eklektik terhadap banyak hal baru, tapi Islam sebagai agama, sebagai identitas ideologi agama atau juga masyarakat, tidak “asal ambil” terhadap segala materi dari luar. Kalau point sebelumnya membahas penyerapan atau sifat eklektis maka point disini adalah sistem nilai yang tetap. Ada sebuah adigium yang dipegangi Gusdur yaitu *al akhdzu bil jadid ma'a al muhafazah ala qadim al salih*, (menggambil sesuatu yang baru bersamaan dengan penjagaan terhadap sesuatu yang lama dan masih relevan) dan adigium *ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*,²² (sesuatu yang tidak bisa dicapai sepenuhnya, tidak ditinggalkan seluruhnya). Menyikapi hal ini Gusdur menyatakan:

“Tentu saja dengan catatan bahwa asal ia menggambarkan secara tepat bahwa inilah visi Islam. Sebab begini, Nabi sendiri dalam hadis mengatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Dan di dalam Al-Qur'an itu disebutkan bahwa ilmu itu ada dua macam. Yaitu ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Yang tidak bermanfaat harus dijauhi dan dibuang, sedangkan yang bermanfaat yang dipakai. Jadi, dengan ini watak eklektisisme ini tidak terlalu liberal sepenuhnya sehingga menjadi sekular, melainkan ada tolok ukurannya yaitu pada watak normatifnya agama Islam. Tapi tidak berarti harus membelenggu atau tradisionalisme legalistik.... tapi lebih merupakan tolok ukur yang moral. Dan tolok ukur moral ini antaranya adalah manfaat dan keseimbangan. Sebab sebaik-baiknya perkara, kata Nabi itu, yang berada ditengah.”²³

Jadi, menurut Gusdur visi moralitas harus dari Islam. Seperti hadis dan al Qur'an tentang kemanfaatan diatas. Mengenai bentuk luar, pengalaman keagamaan dan kerangka berfikir boleh “diimport” dari manapun. Artinya moralitas visi berasal dari Islam, dan kesejarahan manusia lah yang membentuk sisi luar. Pengalaman manusia bisa bergerak kemanapun dan berinterkasi dengan dunia manapun, tapi pandangan atau visi kehidupan manusia berasal dari pandangan agama orang tersebut terhadap realitas dunia disekelilingnya. Sehingga menurut Gusdur, dialektika pengalaman dan moralitas ini akan membentuk watak islami yang tidak terpisahkan.²⁴ Hal ini lebih jelas terlihat dalam contoh yang diberikan Gusdur pada hasil kerja al Farabi tentang “Negara Utama” diatas.

²²Abdurrahman Wahid, “Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren,” dalam *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 167-168.

²³ Wahid, wawancara berjudul “Sastra Islam... hlm. 138.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

Contoh-contoh lainnya dari Gusdur banyak terlihat jelas dalam sikapnya terhadap komentarnya atas sastra yang ada. Banyak sekali karya sastra yang secara legal formal tidak berkaitan dengan Islam, tapi menurut Gusdur karya tersebut sangat Islami. Sutarji misalnya itu tidak pernah formal, tapi dan dalam syairnya ia menyebut-nyebut Allah, Tuhan, tapi tidak membikin definisi resmi yang mapan.

Sebagai ilustrasi, Sutarji pernah bicara bahwa ia begitu penuh "Islam"-nya sehingga ia melihat sungai pun, ia beranggapan bahwa sungai itu Islam, karena itu ia tidak berani berak di sungai.²⁵

D. Implikasi Konsep Asal-Usul

Tulisan pada poin ini sebenarnya ingin melihat bagaimana Gusdur setelah memandang nilai-nilai masa lalu dengan sedemikian luas dan unik. Setelah dijelaskan dalam kerangka “*change and continuity*”nya peradaban masa lalu Islam yang sangat kosmopolit. Akan terlihat nantinya pemikiran Gusdur dalam rangka pembaharuan di masa yang akan datang. Pandangan seseorang akan masa lalunya yang begitu luar biasa akan memberikan kekuatan dan keyakinan orang tersebut dalam melihat masa depannya.²⁶

Dalam poin ini akan diteliti bagaimana pandangan dunia Gusdur terhadap agama, dan setelah itu kemudian menuju Islam humanis dalam persepektif Gusdur. Islam humanis dalam perspektif Gusdur tidak akan bisa dipahami tanpa menyentuh pandangan dunia Gusdur tentang agama secara umum. Sehingga makna Islam humanis bisa dipahami dalam makna yang benar

E. Pandangan Dunia Gusdur Tentang Agama

pandangan Gusdur dalam mendekati agama Islam sangat unik dan detail, menurut Gusdur realitas manusia pada zaman sekarang terlihat dalam dua bentuk ekspresi politis, **pertama**: Islam “bendera” yaitu Islam yang mementingkan identitas resmi, Gusdur secara gamblang mencontohkan ini

²⁵ *Ibid.*, hlm. 142-143.

²⁶ Penulis mencoba menerjemahkan ini dari teori Grawnski yang dikutip Akh Minhaji, “sejarah mempelajari hubungan peristiwa masa lalu dan masa kini yang pada gilirannya bermanfaat untuk prediksi masa yang akan datang”. Lihat, Akh Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 19.

dengan ICMI (ikatan cendekiawan Islam Indonesia),²⁷ menurut Gusdur kelompok yang berpola seperti ini sangat mementingkan bendera dan bertujuan untuk mendominasi lembaga politik yang ada, konsekuensinya apabila tidak termasuk didalamnya, seperti yang dirasakan Gusdur, akan dianggap melawan Islam, karena yang didalamnya berjuang atas nama Islam.²⁸ Artinya mereka lebih cenderung melihat Islam secara formal.

Kedua, Islam fungsional. Islam muncul dalam bentuk fungsinya. Gusdur menyebut Islam yang seperti ini adalah NU. Bagi NU, Islam muncul dalam fungsi: menyejahterakan, memperjuangkan keadilan dll.²⁹ Gusdur berada dalam kelompok yang menganggap agama tidak perlu diekspresikan secara formal-politik-praktis. Ini sama dengan konsepnya Nurgholis Madjid “Islam yes, partai Islam no” Islam menggarap garapan yang lebih luas; wawasan, pola hidup dan orientasi kehidupan, tidak terbatas pada lembaga.³⁰ Sebenarnya konsep utuh pemikiran Gusdur tentang agama yaitu terletak pada fungsinya; transformasi kehidupan bangsa atau semacam perubahan fundamental dalam dalam kehidupan bangsa.³¹

Akibat dari pemikiran Gusdur yang demikian, maka Gusdur terpaksa melayani pikiran orang yang berlawanan. Contohnya berkaitan dengan term *Islam kaffah* yang menurut Gusdur sering digunakan secara salah³² yang terdapat dalam surah al baqarah ayat 208

ادخلوا في السلم كافة

Menurut Gusdur di sinilah terletak perbedaan pendapat sangat fundamental di antara kaum muslimin. Kalau kata “*al-silmi*” diterjemahkan menjadi kata Islam, dengan sendirinya harus ada sebuah entitas Islam

²⁷ Abdurrahman Wahid, “Saya Nomor Tiga Tentang Suksesi NU, ICMI, dan Pak Harto”, wawancara yang dikompilasi dalam *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 47-48.

²⁸ Abdurrahman Wahid, “Negara Ini Kaya Calon Presiden” wawancara yang dikompilasi dalam *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 15; Wahid, “Saya Nomor Tiga... hlm. 48.

²⁹ Wahid, “Saya Nomor Tiga... hlm. 47.

³⁰ Abdurrahman Wahid, “Kasus Monitor Yang Marah Cuma Sedikit” wawancara yang dikompilasi dalam *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), h.70.

³¹ Wahid “Kasus Monitor... hlm. 63.

³² Abdurrahman Wahid, “Adakah Sistem Islami?” dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006), hlm. 3.

formal, dengan keharusan menciptakan sistem yang Islami. Sedangkan Gusdur menterjemahkan kata tersebut dengan kata sifat kedamaian, menunjuk pada sebuah entitas universal, yang tidak perlu dijabarkan oleh sebuah sistem tertentu, termasuk sistem Islami.³³

“Islam *Kaffah*” yang hanya dikenal dalam komunitas muslim Indonesia yang tidak begitu akrab dengan kaidah-kaidah gramatikal Arab. Istilah “Islam *Kaffah*” tidak hanya merupakan tindakan subversif gramatikal tetapi juga pemaksaan istilah yang kebablasan. Kalangan fundamentalis sering merujuk “Islam *Kaffah*” ini sebagai doktrin teologis. Doktrin ini di tangan mereka mengalami pergeseran, yakni ke arah ideologisasi dengan dasar pada ayat ini.³⁴ Menurut Gusdur ayat ini bermakna akan keharusan kewajiban bagi objek ayat untuk menegakkan ajaran-ajaran kehidupan yang tidak terhingga.³⁵ Sehingga sangat jelas bahwa Gusdur tidak melihat agama dalam bentuk formal-politis atau lembaga, tapi agama sebagai wawasan, pola hidup dan orientasi kehidupan. Akibat dari pandangan yang demikian adalah, bahwa agama tidak bisa diukur secara matematis-politis. Artinya bahwa keberagamaan seorang santri tidak bisa dibandingkan dengan keberagamaan abangan, keberagamaan tukang becak tidak bisa dibandingkan dengan kiai dst.

1. Pembaharuan (*Tajdid*)

Kenyataan Islam pada masa kontemporer bahwa kemunduran Islam dalam segala aspek tidak bisa menutup mata atas itu; mayoritas mereka dalam kondisi miskin, tidak akurnya pergaulan dalam sosial politik sendiri di dalam tingkat regional, lokal, nasional, dan internasional, dan sikap mental akan kemunduran diri sendiri. kesalahfahaman trautamtis dikalangan muslimin yang berlangsung lama mengakibatkan tidak mungkin dicapai kesepakatan guna menyelesaikan masalah mereka.³⁶

Munculnya sikap militan yang menggambarkan Islam kepada manusia modern dalam bentuknya yang paling ideal. Mereka memandang masa lalu

³³ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁵ Abdurrahman Wahid, *NU dan Negara Islam (1)*, http://www.Gusdur.net/pemikiran/Detail/?id=102/hl=id/NU_Dan_Negara_Islam_1, makalah ini diakses pada 18 april 2012

³⁶ Abdurrahman Wahid, “al Qur'an dalam pengembangan pemahaman melalui konteks kehidupan sosial baru”, dalam *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 28.

Islam dalam gambaran yang bersifat “mitis” sebagai zaman keemasan yang diproyeksikan kepada zaman Rasulullah, para sahabat dan pengikutnya, dengan watak yang sangat narsis dengan menyebutkan penyimpangan pada zaman setelahnya.³⁷ Gusdur menyebutkan slogan milik syakib arsalan “*al islamu mahjubun bil muslimin*, Islam tertutup (kebaikannya) oleh orang Islam itu sendiri”. sikap semacam ini disebut Gusdur sebagai sikap ganda. Mengemaskan zaman sebagai citra ideal disatu sisi, dan disisi lain mengkritik secara mendasar atas kenyataan sejarah³⁸. Artinya umat muslim tidak dilihat secara utuh kesejarahannya tapi melihat Islam berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dari subjek manusianya (muslim itu sendiri), antara Islam dan muslim dipisahkan begitu rupa.

Antara Gusdur dan kelompok yang melihat sejarah secara ideologis diatas sebenarnya mempunyai sedikit “kemiripan” tapi keduanya mempunyai wawasan dan pendekatan yang berbeda. Bahwa keduanya mempunyai anggapan bahwa Islam pada masa lalu adalah Islam yang hebat dan telah mencapai pada tingkat puncak kejayaan. Gusdur melihatnya mereka melihat Islam itu mampu beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan kontemporer pada zaman itu, sedangkan “lawannya” melihat Islam mencapai puncaknya karena faktor lebih dekat dengan zaman nabi dan para *salaf al shalih*.

Gusdur memberikan alternasi pemikiran sejarah, bahwa sejarah harus dibaca dengan apa adanya, yaitu menghidupkan sejarah bagi pembaca kontemporer tentang problem yang dihadapi dan diterima, kemudian dipakai untuk memperkirakan masa depan yang akan datang. Pendekatan faktual ini akan menekankan landasan pemikirannya pada dasar-dasar keagamaan Islam yang mampu beradaptasi dan memiliki fleksibilitas tanpa kehilangan inti ajaran. Proyeksi keadaan yang didasarkan pada kenyataan sejarah ini akan memunculkan pengenalan atas potensi luar biasa yang dimiliki Islam sebagai agama yang memiliki vitalitas tinggi.³⁹

³⁷ Bisa kita lihat salah satunya adalah fenomena salafi pada akhir-akhir ini. Dalam situsnya www.muslim.or.id. Nashir bin Abdul Karim Al ‘Aql mengatakan, “Salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, *tabi’in* dan para imam pembawa petunjuk pada tiga kurun yang mendapatkan keutamaan (sahabat, *tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in*). Dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas manhaj mereka di sepanjang masa disebut sebagai Salafi sebagai bentuk penobatan terhadap mereka. www.muslim.or.id diakses pada 30 mei 2009.

³⁸ Wahid, “Al Qur’an... hlm. 28-29

³⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

Kekayaan warisan yang ditinggalkannya selama ini, dari kedalaman pengelihatannya atas tempat hakiki manusia dalam kehidupan hingga pada toleransinya yang begitu besar, membuat kaum muslimin lalu memiliki landasan berpijak yang sangat kuat dalam mengarungi proses kebangkitan kembali itu⁴⁰. Warisan materialnya dari konsep-konsep arsitektural yang menangani kehidupan secara keseluruhan hingga gagasan ekonomi yang lebih menjamin kelestarian hidup, memungkinkan kaum muslimin untuk menoleh kebelakang masa lalunya, berupa semangat Islam yang sebenarnya dalam menghadapi tantangan justru dibawakan kembali oleh kehidupan itu sendiri. Kesanggupan peradaban Islam untuk meramu peradaban baru dimasa lalu.⁴¹ Gusdur melihat Islam sesuai dengan fungsinya pada kemanusiaan, dengan pandangan kemanusiaan ini membuat Warisan masa lalu dirasa sangat penting untuk ditelaah.

Manusia kontemporer dituntut untuk menerapkan dan menafsirkan kembali penemuan-penemuan sesuai dengan kebutuhan hakiki umat manusia. Tidak dituntut untuk menghasilkan karya sebesar *kalilah wadimnah* Tetapi mereka diberi tugas untuk memberikan arti baru kepada kehidupan melalui karya-karya itu. Kaum muslimin zaman sekarang tidak dituntut untuk mendirikan aliran-aliran hukum Islam, seperti mazhab fikih, mazhab teologi Asy'ari dan Maturidi, Ghazali, tetapi mereka dituntut untuk menerapkan secara kreatif ketentuan-ketentuan yang diletakkan itu kedalam kehidupan yang modern, sebuah proses penafsiran kembali yang, menurut Gusdur, jauh lebih sulit dari mendirikan mazhab itu.⁴²

2. Kearifan Budaya Lokal

Kearifan lokal berkembang dalam masyarakat tradisional. Artinya masyarakat beragama yang menjunjung tinggi tradisi dalam kehidupannya. Tradisi ini bersifat lokal karena tradisi satu tempat dengan tempat lain mempunyai nuansa yang spesifik dan sesuai dengan perjalanan kesejarahan suatu tempat tersebut. Terimbas dari pandangan Gusdur terhadap agama dan sejarah diatas, kemudian menjadikan Gusdur mempunyai pemikiran keagamaan yang menyejarah yang bersifat lokal, spesifik dan teliti pada

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴² *Ibid.*, hlm. 25-26.

aspek psikologis umat. Sehingga Gusdur mempertanyakan formalisme agama yang tidak sensitif terhadap kearifan lokal.⁴³

“Masjid beratap genteng yang sarat dengan simbolisasi lokalnya sendiri dinegeri kita, dituntut untuk ‘dikubahkan’. Budaya walisongo yang ‘serba jawa’, saudati aceh, dan tabut pariaman didesak kepinggiran oleh qashidah MTQ yang berbahasa arab, bahkan ikat kepala lokal (udeng atau *iket* dijawa) harus mengalah pada sorban ‘merah putih’ model yasser arafat.

Begitu juga hukum Islam, harus diseragamkan dan diformalkan: harus ada pengambilannya dari qur’an hadis, padahal dahulu cukup dengan apa kata kiai.... Lalu dengan demikian, tidakkah kehidupan kaum muslimin tercerabut akar-akar budaya lokalnya? Tidakkah ia terlepas dari kerangka kesejarahan di masing-masing tempat?... juga, mengapa harus menggunakan kata ‘shalat’ kalau kata ‘sembahyang’ juga tidak kalah benarnya? Mengapa harus ‘dimushallakan’ padahal dahulu toh cukup langgar atau surau? Belum lagi ulang tahun, yang baru terasa ‘sreg’ kalau dijadikan milad.”

Demikian bisa dipahami bahwa kearifan lokal dalam beragama sangat berkaitan dengan konsep Gusdur tentang kesejarahan Islam di masa lalu. konsep kesejarahan Islam yang mampu menyerap dari berbagai peradaban dunia menjadikan pemahaman keagamaan dimasa mendatang yang juga harus mampu menyerap di manapun Islam berada. Sehingga nantinya dalam waktu yang akan datang Islam akan menjadi peradaban tidak hanya milik orang Islam sendiri, tapi orang “barat” juga merasa mempunyai peradaban itu.

Sehingga dengan adanya pandangan yang sangat memperhatikan psikologi masyarakat berbasis kearifan lokal, maka proses pembaharuan bisa terasa lebih *soft* dan ekses-ekses negatif “benturan kebudayaan” menjadi bisa teratasi dengan baik.

F. Simpulan

Menggunakan kacamata *continuity and change* menghasilkan bahwa Gusdur terlihat memperhatikan proses pembentukan Islam pada masa keemasannya sebagai peradaban yang kenyal dan sanggup menyerap banyak hal yang baik dari peradaban non-Islam kedalam Islam. Ini menggambarkan perubahan (*change*) yang terjadi didalam peradaban Islam. Dalam waktu yang sama, Islam juga mampu mempertahankan (*continuity*) “identitasnya” dengan visi-visi yang jelas dari al Qur'an dan hadis. sehingga peradaban

⁴³ Wahid, “Salahkah Jika Dipribumisasikan?,” hlm. 107-108.

Islam tidak lagi milik orang Islam sendiri, tapi peradaban kosmopolit yang dimiliki oleh setiap bangsa, etnis, dan agama yang dinaunginya.

Pemikiran Gusdur selalu dimulai dari pengetahuan sejarah yang mendalam, setiap melakukan pembaharuan Gusdur meneliti asal usul baik secara politis, kultural dan sosio-kultural. Sehingga pandangannya disatu sisi melihat kebelakang, dengan relistis, dan kedepan, dengan pandangan yang memperhatikan kearifan lokal masyarakat. Pandangan Gusdur yang sedemikian kosmopolit terhadap sejarah masa lalu, membuat Gusdur mempunyai pandangan yang kosmopolit juga terhadap konsep agama Islam.

Daftar Pustaka

- 'Azami, Mustafa, "Pendahuluan" dalam *Muwatta' Imam Malik*, Abudabi, Persatuan Liga Arab, 2004.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis, 2011.
- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin Dkk., Jakarta: Serambi, 2005.
- Minhaji, Akh, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al Qur'an*, Yogyakarta: Nawesia Press, 2009.
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman, *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, tp, tt.
- Wahid, Abdurrahman, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: Lkis, 1997.

Website:

- Fred edwards, *what is humanism*, [http://www.americanhumanist.org/Humanism/ What is Humanism](http://www.americanhumanist.org/Humanism/What%20is%20Humanism)
- Humanism*, <http://www.humanism.org.uk/humanism>

<http://www.Gusdur.net>

<http://www.wahidinstitute.org>

www.muslim.or.id